

Perilaku Fraud Detection Pada Auditor: Professional Skepticism, Whistleblowing, Integritas, Time Pressure

Maya Piserah¹, Vanessa Fonda Sutjipto², Amrie Firmansyah³,
Estralita Trisnawati⁴

^{1,2,4}Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara, DKI Jakarta, Indonesia

³Prodi D4 Akuntansi Sektor Publik, Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia

E-Mail: pisseta.maya89@gmail.com

Submitted:
JANUARI 2022

Accepted:
MARET 2022

ABSTRACT

This study examines the effect of professional skepticism, whistleblowing, integrity and time pressure on fraud detection. This study uses primary data to collect information in a questionnaire distributed online via a google form. The sample in this study were auditors who worked at KAP in Jabodetabek with 70 respondents based on random sampling—testing the hypothesis of this study using multiple linear regression analysis. This study indicates that professional skepticism does not affect fraud detection. Whistleblowing and integrity have a positive effect on fraud detection. Time pressure has a negative impact on fraud detection.

Keywords: *professional skepticism, whistleblowing, integrity, time pressure, fraud detection*

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh skeptisisme profesional, whistleblowing, integritas dan tekanan waktu pada deteksi penipuan. Penelitian ini menggunakan data primer untuk mengumpulkan informasi dalam kuesioner yang disebarakan secara online melalui google form. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di Jabodetabek dengan jumlah 70 responden berdasarkan random sampling—pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Studi ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak mempengaruhi deteksi penipuan. Whistleblowing dan integritas berpengaruh positif terhadap deteksi fraud. Tekanan waktu memiliki dampak negatif pada deteksi penipuan.

Kata Kunci: skeptisisme profesional, integritas, tekanan waktu, deteksi kecurangan

PENDAHULUAN

Laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang ditentukan dan distandardisasi untuk memastikan bahwa pelaporan konsisten di semua tingkatan (Kieso et al., 2018). Sebagai profesi yang dipercaya masyarakat, akuntan publik dituntut untuk memperhatikan kualitas hasil audit, namun skandal akuntansi yang terjadi di perusahaan-perusahaan besar AS seperti WorldCom, Enron, telah merusak kepercayaan dan kredibilitas publik yang mengakibatkan kerugian substansial terhadap bisnis (Ghosh & Pawlewicz, 2009). Kasus Enron merupakan salah satu bukti bahwa etika akuntansi diperlukan, terutama penerapan standar etika profesional dalam bentuk integritas auditor profesional (Khotimah, 2021). Oleh karena itu, integritas auditor menjadi isu penting bagi profesi akuntan publik. Auditor telah membongkar banyak skandal keuangan besar, banyak kasus keuangan di sektor swasta yang dapat menyebabkan kebangkrutan, misalnya kasus On-Tel, HIH di Australia, Waste Management dan Xerox di Amerika, Parmalat di Italia, Harris Scarfe, dan masih banyak lagi (Cohen & Bennie, 2006). Di Indonesia, potensi kerugian tahunan Pemerintah sekitar 100 triliun rupiah, yang

disebabkan oleh inefisiensi sistem dan penipuan, data ini dipublikasikan oleh SAI (Hamilton et al., 2005).

Kecurangan semakin berkembang dengan berbagai cara terus mendorong auditor untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan (Permana & Eftarina, 2020). Auditor dituntut mampu mendeteksi kecurangan apabila terjadi kecurangan dalam pekerjaan auditnya (Anggriawan, 2014). Namun, auditor juga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi kecurangan tersebut yang dapat terjadi karena adanya suatu kesempatan yang dimanfaatkan oleh seseorang untuk melakukan kecurangan demi kepentingannya sendiri (Chandra & Suhartono, 2020). Kecurangan ini terus terjadi di manapun, sehingga perlu adanya pendeteksian kecurangan. Pendeteksian kecurangan ini tentunya sulit karena bersifat tersembunyi dan tentunya sudah ada rencana dan strategi yang sedemikian rupa untuk menyembunyikan kecurangan ini. Hal ini tentunya merugikan bagi para pengguna laporan keuangan termasuk pemegang saham, kreditur, masyarakat dan negara. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendeteksian kecurangan untuk mencegah atau membatasi ruang gerak individu yang ingin melakukan kecurangan.

Data survei fraud Indonesia oleh ACFE tahun 2020 menunjukkan bahwa Indonesia pada tahun 2020 hanya memiliki 36 kasus fraud, setidaknya kurang dari 50 kasus dalam setahun dan sangat diharapkan dapat terus menurun dari tahun ke tahun (ACFE, 2020). Semakin lama pengendalian atas anti-penipuan proaktif memainkan peran kunci dalam perjuangan organisasi melawan penipuan (ACFE, 2020). Sementara itu, kehadiran mekanisme ini saja tidak memastikan bahwa semua penipuan akan dicegah, komitmen manajemen dan investasi dalam tindakan pencegahan dan deteksi yang ditargetkan mengirimkan pesan yang jelas kepada karyawan, vendor, pelanggan, dan lainnya tentang sikap anti-penipuan organisasi (ACFE, 2020). Meskipun penerapan pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi penipuan adalah bagian penting dalam mengelola risiko penipuan, tidak semua pengendalian anti-penipuan dibuat sama. Untuk membantu organisasi memahami dampak potensial dari berbagai pengendalian, membandingkan kerugian dan durasi penipuan dalam studi berdasarkan apakah setiap kontrol spesifik hadir di organisasi korban selama terjadinya penipuan. Untuk setiap kontrol yang diperiksa, organisasi yang memiliki kontrol mengalami kerugian kecurangan yang lebih kecil dan mendeteksi kecurangan lebih cepat daripada organisasi yang tidak memiliki kontrol tersebut. Selama sepuluh tahun terakhir studi penipuan, empat dari kontrol yang kami analisis telah melihat peningkatan yang konsisten dan menonjol dalam tingkat implementasi. Kontrol ini termasuk yang paling sering dikaitkan dengan program anti-penipuan yang kuat, yang menunjukkan bahwa semakin banyak organisasi yang menanggapi ancaman penipuan dengan serius dan menerapkan langkah-langkah yang dirancang khusus untuk membantu mereka mengurangi risiko ini. Banyaknya kasus fraud yang terjadi tentu menjadi tantangan tersendiri bagi auditor untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi. Auditor harus memahami jenis dan ciri – ciri kecurangan maupun bagaimana cara mendeteksinya. Akan tetapi, auditor memiliki keterbatasan dalam mendeteksi kecurangan dan harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan.

Fraud detection dalam penelitian sebelumnya telah diuji dengan kompetensi audit (Agustina et al., 2021; Hartan, 2016; Ningtyas et al., 2019; Said & Munandar, 2018; Wahyuni & Nova, 2018; Yuara et al., 2018), independensi auditor (Agustina et al., 2021; Hartan, 2016; Indrasti & Karlina, 2020; Larasati & Puspitasari, 2019; Wiguna & Hapsari, 2015), pengalaman auditor (Agustina et al., 2021; Anggriawan, 2014; Anto et al., 2020; Indrasti & Karlina, 2020; Larasati & Puspitasari, 2019; Nasution & Fitriany, 2012; Ningtyas et al., 2019; Nurdahlia et al., 2020; Surya et al., 2021), *time pressure* (Agustina et al., 2021; Anggriawan, 2014; Suseno, 2021; Yuara et al., 2018), *professional skepticism* (Agustina et al., 2021; Anggriawan, 2014; Hartan, 2016; Indrasti & Karlina, 2020; Larasati & Puspitasari, 2019; Nasution & Fitriany, 2012; Ningtyas et al., 2019; Permana & Eftarina, 2020; Said & Munandar, 2018; Surya et al., 2021; Wiguna & Hapsari, 2015; Yuara et al., 2018), beban kerja (Anto et al., 2020; Larasati & Puspitasari, 2019; Nasution

& Fitriany, 2012), whistleblowing (Dewi, 2016; Indrasti & Karlina, 2020; Nugroho, 2015; Permana & Eftarina, 2020; Wahyuni & Nova, 2018; Wardana et al., 2017), *red flags* (Dewi, 2016; Indrasti & Karlina, 2020), penerapan etika (Larasati & Puspitasari, 2019), tipe kepribadian (Nasution & Fitriany, 2012), perilaku etis (Nugroho, 2015), integritas (Lestari & Supadmi, 2017; Nurdahlia et al., 2020; Surya et al., 2021), dan kompensasi (Surya et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji *professional scepticism*, whistleblowing, integritas, dan *time pressure* terhadap perilaku *fraud detection* pada auditor. *Professional scepticism* merupakan suatu sikap auditor untuk selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti-bukti audit yang dimilikinya secara kritis (Puspaningsih & Fadlilah, 2017). Auditor yang tidak memiliki sikap skeptis cenderung melewatkan kecurangan karena kurangnya mempertanyakan bukti-bukti audit yang diberikan dan terlalu mempercayai begitu saja terhadap bukti tersebut (Ningsih & Nadirsyah, 2017). Auditor yang memiliki tingkat skeptisme tinggi tentunya lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan karena auditor tidak akan begitu saja mempercayai bukti audit yang ada dan akan mengevaluasinya secara kritis. Rendahnya sikap skeptisisme merupakan salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Nasution & Fitriany, 2012). Auditor dengan skeptisisme tinggi akan meningkatkan kemampuannya untuk mendeteksi dengan mengembangkan pencarian informasi tambahan ketika dihadapkan pada gejala kecurangan. Beberapa pengujian sebelumnya menunjukkan bahwa *professionalism skepticism* berpengaruh positif terhadap *fraud detection* (Agustina et al., 2021; Anggriawan, 2014; Hartan, 2016; Larasati & Puspitasari, 2019; Nasution & Fitriany, 2012; Permana & Eftarina, 2020; Said & Munandar, 2018; Surya et al., 2021; Wiguna & Hapsari, 2015; Yuara et al., 2018). Sementara itu, Indrasti & Karlina (2020) dan Ningtyas et al. (2019) menyimpulkan bahwa *professional skepticism* tidak berpengaruh terhadap *fraud detection*. Adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengakibatkan pengujian *professionalism* terhadap *fraud detection* perlu dilakukan kembali.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan adalah *whistleblowing* yang merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengungkapkan terjadinya kecurangan. Sebelum melaporkan kecurangan tersebut orang tersebut harus memiliki bukti yang memadai agar dia bisa mempertanggungjawabkannya. Jika perusahaan memiliki sistem *whistleblowing* yang baik tentunya pelapor akan berani untuk melaporkan adanya tindak kecurangan. Namun, jika sistem *whistleblowing* yang dimiliki kurang baik tentunya akan membuat pelapor memikirkannya kembali karena tentunya dengan melaporkan tindak kecurangan dapat membuat pelapor menjadi tidak disukai maupun terancam keamanannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *whistleblowing* berpengaruh positif terhadap *fraud detection* (Indrasti & Karlina, 2020; Nugroho, 2015; Permana & Eftarina, 2020; Wahyuni & Nova, 2018; Wardana et al., 2017). Sementara itu, Dewi (2016) menemukan bahwa *whistleblowing* tidak berpengaruh terhadap *fraud detection*. Adanya inkonsistensi hasil pengujian sebelumnya, pengujian kembali *whistleblowing* terhadap *fraud detection* perlu dilakukan.

Integritas merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang dipercayai oleh publik. Auditor yang berintegritas tentu akan dengan jujur melaporkan segala bukti audit yang ditemukannya. Untuk mempertahankan sikap integritas suatu auditor tidak mudah, dimana jika seorang auditor bekerja terlalu lama dengan orang yang diauditnya dapat terjadi kerentanan terhadap integritas auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor dalam melaksanakan auditnya tentu akan diberikan berbagai fasilitas oleh kliennya yang tentu saja dapat membuat auditor yang memiliki integritas rendah menjadi tidak jujur dalam melakukan audit dan melewatkan tindakan kecurangan. Nurdahlia et al. (2020) dan Surya et al. (2021) menemukan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap *fraud detection*, sedangkan Lestari & Supadmi (2017) menyimpulkan bahwa integritas berpengaruh negatif terhadap *fraud detection*. Perbedaan hasil pengujian sebelumnya mengakibatkan perlunya pengujian kembali integritas terhadap *fraud detection* untuk dilakukan kembali.

Time pressure dimana itu merupakan tekanan waktu atau batasan waktu yang dimiliki oleh auditor untuk melakukan tugasnya seefisien mungkin. Walaupun adanya tekanan waktu yang dimiliki oleh auditor, diharapkan dapat menyelesaikan tugasnya dengan efisien dalam mengevaluasi bukti audit secara kritis dan tidak mempercayai begitu saja bukti audit yang diberikan. Tentu saja terkadang waktu yang diberikan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan adanya tekanan waktu tersebut maka auditor cenderung untuk melewatkan hal-hal yang dianggapnya kecil agar dapat menyelesaikan audit tersebut sesuai dengan waktu yang diberikan. Hal-hal kecil tersebut tentunya dapat mengurangi keyakinan auditor terhadap hasil auditnya dan mungkin saja ada kecurangan yang jadinya terlewatkan. Karena seseorang yang bekerja dengan tekanan maka hasilnya tentu berbeda dengan seseorang yang bekerja tanpa adanya tekanan. Anggriawan (2014) dan Yuara et al. (2018) menemukan bahwa *time pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraud detection*. Sementara itu, Suseno (2021) menemukan bahwa *time pressure* berpengaruh positif terhadap *fraud detection* dan Agustina et al. (2021) menyimpulkan bahwa *time pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraud detection*. Adanya perbedaan pengujian sebelumnya mengakibatkan pengujian *time pressure* terhadap *fraud detection* perlu dilakukan kembali,

Pengembangan Hipotesis

Professional skepticism merupakan sikap seorang auditor untuk selalu mempertanyakan atau meragukan bukti-bukti audit yang diperolehnya selama tugas audit sedang berjalan, berpikir secara kritis dan selalu melakukan evaluasi. Regulator, pembuat standar dan literatur akademis mengakui peran skeptisisme profesional sebagai bahan perbaikan dalam meningkatkan kualitas audit. Ketika auditor menerapkan skeptisisme yang lebih profesional dalam penilaian dan tindakan mereka, tingkat kualitas audit yang dicapai pada perikatan audit seharusnya meningkat. Sikap *professional skepticism* mendorong auditor untuk dapat mendeteksi salah saji pada laporan keuangan yang dibuat untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, sikap skeptis seorang auditor harus mencerminkan tindakan dalam mengevaluasi bukti yang diberikan oleh klien. Apabila seorang auditor mempercayai suatu bukti tanpa secara kritis mengevaluasinya maka kecurangan dapat saja meningkat (Hartan, 2016). Sikap *professional skepticism* dipengaruhi oleh sikap internal pada individu auditor. Oleh karena itu, sikap ini juga dikembangkan dari pengalaman yang dilalui oleh seorang auditor. Selain itu, sikap ini dapat ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan terkait yang dilakukan oleh auditor. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa *professional skepticism* dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh klien (Agustina et al., 2021; Anggriawan, 2014; Hartan, 2016; Larasati & Puspitasari, 2019; Nasution & Fitriany, 2012; Permana & Eftarina, 2020; Said & Munandar, 2018; Surya et al., 2021; Wiguna & Hapsari, 2015; Yuara et al., 2018). Penerapan skeptisisme profesional yang dijalankan oleh auditor dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mencari jenis informasi yang akan mengarah pada penemuan kecurangan (Fullerton & Durtschi, 2004).

H₁: Professional skepticism berpengaruh positif terhadap fraud detection

Whistleblowing adalah tindakan pengungkapan yang diungkapkan oleh anggota organisasi atau mantan anggota mengenai suatu tindak ilegal yang terjadi di dalam organisasi (Nugroho, 2015). *Whistleblowing system* merupakan sebuah sistem dimana *whistleblower* dapat melaporkan adanya kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan di dalam organisasi. Dengan *whistleblowing system* yang baik diharapkan dapat menambah kesadaran para pelapor untuk tetap menjaga integritas mereka dan melaporkan tindak kecurangan (Nugroho, 2015). Berdasarkan teori atribusi, sikap seorang auditor dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk adanya penerapan whistleblower dalam suatu organisasi. Sejak hadirnya *Sarbanes - Oxley Act* yang mendorong pegawai perusahaan untuk melaporkan suatu tindakan pelanggaran yang terjadi di dalam suatu organisasi tanpa rasa takut terhadap pihak yang dilaporkan. Auditor akan terbantu untuk mendeteksi adanya kecurangan apabila klien menerapkan whistleblower system dengan baik. Indrasti & Karlina (2020), Nugroho (2015), Permana & Eftarina (2020), Wahyuni

& Nova (2018), dan Wardana et al. (2017) menemukan bahwa penerapan *whistleblowing* dapat meningkatkan kapasitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Ketika suatu organisasi menerapkan sistem *whistleblowing* dengan baik, maka seorang *whistleblower* dapat menyampaikan bukti yang memadai agar informasi yang diberikan dapat menyakinkan berbagai pihak (Alam, 2013), termasuk kepada auditor. Kondisi ini mengakibatkan peningkatan kemampuan auditor dalam *melakukan fraud detection*.

H₂: *Whistleblowing* berpengaruh positif terhadap *fraud detection*

Integritas adalah sikap yang didasarkan pada kepercayaan publik terhadap seorang auditor (Surya et al., 2021). Seorang auditor yang berintegritas cenderung melaksanakan tugasnya dengan jujur dan melaporkan semua temuan audit apa adanya tanpa ada yang ditutupi. Auditor yang memiliki integritas akan memiliki skeptisisme profesional yang tinggi dan tidak langsung mempercayai semua bukti yang diberikan, tetapi terlebih dahulu meminta pihak yang diaudit untuk memperoleh informasi, bukti, dan konfirmasi kemudian mengevaluasi setiap bukti untuk mengetahui kebenaran dari setiap bukti yang akan dibuat. Berdasarkan teori atribusi, integritas yang dimiliki oleh auditor adalah perilaku yang muncul dari faktor internal auditor. Integritas yang tinggi berkorelasi dengan profesionalisme pekerjaan yang dijalankan oleh seorang auditor termasuk dalam mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Adanya berbagai fasilitas yang diberikan selama masa penugasannya mungkin dapat mempengaruhi integritas suatu auditor, namun profesionalisme auditor perlu dijalankan dengan mengacu kepada standar pekerjaan audit yang sudah ditetapkan (Surya et al., 2021). Nurdahlia et al. (2020), dan Surya et al. (2021) menemukan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap *fraud detection*. Sikap integritas seorang auditor tidak berkompromi dengan kecurangan yang dilakukan oleh klien. Seorang auditor harus selalu patuh kepada aturan dan jujur melaksanakan pekerjaan, khususnya terkait temuan dalam pekerjaan audit. Integritas auditor dipertaruhkan dalam profesi sebagai seorang auditor.

H₃: Integritas berpengaruh positif terhadap *fraud detection*

Anggriawan (2014) menyatakan bahwa *time budget pressure* merupakan indikasi bagi auditor dalam melakukan efisiensi waktu yang telah disusun atau merupakan batasan waktu dan anggaran yang sangat kaku dan ketat. Seorang auditor dituntut untuk menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia, sehingga tekanan waktu akan membuat auditor sangat sibuk (Anggriawan, 2014). Permasalahan akan muncul jika ternyata waktu pekerjaan yang sebenarnya tidak sesuai dengan waktu yang direncanakan. Teori atribusi menyatakan bahwa perilaku atau keputusan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk individu yang berprofesi sebagai auditor. Faktor eksternal yang dihadapi oleh seorang auditor di antaranya adalah *time pressure*. Auditor mungkin akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar laporan dapat diselesaikan dalam waktu yang direncanakan. Hal-hal kecil yang diabaikan oleh auditor tentunya dapat mengurangi kepercayaan auditor bahwa laporan keuangan yang diaudit telah sesuai dengan kebenarannya. Namun kondisi ini memungkinkan adanya celah untuk terjadinya kecurangan. Anggriawan (2014), dan Yuara et al. (2018) menyimpulkan bahwa *time pressure* dapat menurunkan kemampuan auditor dalam melakukan *fraud detection*. Tekanan waktu merupakan hambatan yang terjadi dalam perikatan audit karena keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk melaksanakan semua tugas audit. Kondisi ini mengakibatkan auditor akan dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun adanya batasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat (Pikorang et al., 2017). Auditor dituntut untuk menyelesaikan pekerjaannya yaitu audit dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

H₄: *Time pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraud detection*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data primer berupa survey kuesioner yang disebarkan kepada responden. Populasi pada penelitian ini

adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Jabodetabek karena area Jabodetabek memiliki kompleksitas pekerjaan yang tinggi. Kuesioner dibagikan kepada responden melalui Google Form yang dilakukan selama 25 September 2021 sampai dengan 3 Oktober 2021. Item-item pernyataan di dalam survey kuesioner disajikan dalam skala likert dengan menggunakan lima angka penilaian yaitu sangat setuju (5), setuju (4), netral (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraud detection* dengan menggunakan indikator mengikuti Agustina et al. (2021), Dewi (2016), Hartan (2016), Larasati & Puspitasari (2019), dan Ningtyas et al. (2019) yaitu jenis-jenis kecurangan auditee, kemampuan tindak kecurangan, identifikasi kecurangan, langkah-langkah deteksi kecurangan, deteksi faktor-faktor kecurangan. Variabel independen terdiri dari *professional scepticism*, *whistleblowing*, integritas, dan *time pressure*. Variabel *professional skepticism* dibangun dengan indikator yang digunakan oleh Agustina et al. (2021), Hartan (2016), Indrasti & Karlina (2020), Larasati & Puspitasari (2019), Ningtyas et al. (2019), Permana & Eftarina (2020), Surya et al. (2021), dan Yuara et al. (2018) yaitu kepercayaan diri, tidak cepat puas, evaluasi kritis, sikap skeptis, independensi, kompetensi, kemungkinan salah saji, kemahiran profesional, validasi bukti audit, kewaspadaan. Variabel *whistleblowing* dibangun dengan indikator yang digunakan oleh Indrasti & Karlina (2020), Nugroho (2015), Permana & Eftarina (2020), Wahyuni & Nova (2018), Wardana et al. (2017) yaitu penerapan whistleblowing, keberanian dalam melaporkan kecurangan, perkembangan informasi kecurangan, intensi internal untuk *whistleblowing*, intensi eksternal untuk *whistleblowing*. Variabel integritas dibangun dengan menggunakan indikator yang digunakan oleh Nurdahlia et al. (2020), dan Surya et al. (2021) yaitu ketaatan peraturan, pertimbangan dan keyakinan, kondisi dan fakta, penolakan yang bukan menjadi hak, tidak membenarkan pelanggaran. Variabel *time pressure* dibangun dengan indikator yang digunakan oleh Agustina et al. (2021), Anggriawan (2014), Suseno (2021), dan Yuara et al. (2018) yaitu waktu pekerjaan yang ketat, pekerjaan tepat waktu, tekanan atas pengalokasian waktu, jadwal terstruktur, bekerja di luar jam kerja. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Adapun model penelitian adalah sebagai berikut:

$$FD_i = \beta_0 + \beta_1PS_i + \beta_2WB_i + \beta_3INT_i + \beta_4TP_i + \varepsilon_i$$

Dimana:

FD=*fraud detection*, PS=*professional skepticism*, WB= *whistleblowing*, INT= *integritas*, TP=*time pressure*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pengujian Validitas Instrumen Variabel Professional Skepticism (X₁)

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
PS1	0,716	0,2319	Valid
PS2	0,635	0,2319	Valid
PS3	0,585	0,2319	Valid
PS4	0,756	0,2319	Valid
PS5	0,651	0,2319	Valid
PS6	0,579	0,2319	Valid
PS7	0,635	0,2319	Valid
PS8	0,721	0,2319	Valid
PS9	0,605	0,2319	Valid
PS10	0,598	0,2319	Valid

Sumber: data diolah

Jumlah responden yang mengisi kuisisioner sebanyak 113 responden, yang mengisi lengkap berjumlah 70 responden. Oleh karena itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 70 observasi. Uji validitas digunakan dalam menentukan valid atau tidaknya suatu item dari pertanyaan atau pernyataan kuisisioner. Kriteria dalam pengujiannya adalah jika r hitung \geq r tabel maka instrument atau item-item pernyataan

berkolerasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid). Jumlah data (n) = 70, dan di dapat $df = 70 - 2 = 68$, maka di dapat r tabel sebesar 0,2319. Tabel 1 sampai dengan Tabel 5 dibawah ini merupakan hasil dari uji validitas atas item-item kuisioner masing-masing variabel.

Tabel 2. Pengujian Validitas Instrumen Variabel Whistleblowing (X₂)

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
WB1	0,628	0,2319	Valid
WB2	0,684	0,2319	Valid
WB3	0,533	0,2319	Valid
WB4	0,705	0,2319	Valid
WB5	0,744	0,2319	Valid

Sumber: data diolah

Tabel 3. Pengujian Validitas Instrumen Variabel Integritas (X₃)

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
INT1	0,650	0,2319	Valid
INT 2	0,710	0,2319	Valid
INT 3	0,593	0,2319	Valid
INT 4	0,658	0,2319	Valid
INT 5	0,678	0,2319	Valid

Sumber: data diolah

Tabel 4 Pengujian Validitas Instrumen Variabel Time Pressure (X₄)

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
TP1	0,824	0,2319	Valid
TP2	0,690	0,2319	Valid
TP3	0,705	0,2319	Valid
TP4	0,702	0,2319	Valid
TP5	0,676	0,2319	Valid

Sumber: data diolah

Tabel 5 Pengujian Validitas Instrumen Variabel Fraud Detection (Y)

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
FD1	0,644	0,2319	Valid
FD2	0,718	0,2319	Valid
FD3	0,676	0,2319	Valid
FD4	0,684	0,2319	Valid
FD5	0,680	0,2319	Valid

Sumber: data diolah

Selanjutnya uji realibilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi dari item-item kuisioner yang mewakili variabel dalam penelitian, Apabila nilai *Cronbachs Alpha* $\geq 0,60$ maka variabel tersebut dikatakan reliable (Sujarweni, 2015). Hasil dari uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
PS	0,845	<i>Reliable</i>
WB	0,668	<i>Reliable</i>
INT	0,673	<i>Reliable</i>
TP	0,767	<i>Reliable</i>
FD	0,706	<i>Reliable</i>

Sumber: data diolah

Adapun statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian sebagaimana pada Tabel 7.

Pengaruh *professional skepticism* terhadap *fraud detection*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *professional skepticism* tidak berpengaruh terhadap *fraud detection*. Hasil pengujian ini sejalan dengan Indrasti & Karlina (2020) dan Ningtyas et al. (2019), namun tidak sejalan dengan Agustina et al. (2021), Anggriawan (2014), Hartan (2016), Larasati & Puspitasari (2019), Nasution &

Fitriany (2012), Permana & Eftarina (2020), Said & Munandar (2018), Surya et al. (2021), Wiguna & Hapsari (2015), dan Yuara et al. (2018). Kondisi ini diduga karena responden dalam penelitian ini adalah auditor dengan masa kerja yang relatif belum lama. Berdasarkan teori atribusi, sikap individu dapat dipengaruhi oleh faktor internal termasuk auditor. Untuk meningkatkan professional skepticism dibutuhkan waktu yang cukup dalam menjalani profesi sebagai seorang auditor. Selain itu, kapasitas *professional skepticism* dapat ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan terkait, sehingga dapat meningkatkan kompetensi dari auditor terkait dengan *professionalism skepticism*. Selain itu, sifat skeptisme yang dimiliki oleh masing-masing auditor pasti berbeda-beda dalam mendeteksi adanya kecurangan yang dilakukan oleh klien.

Tabel 7 Statistik Deskriptif

Var	Obs	Mean	Med	Std. Dev.	Min.	Max.
PS	70	4.217	4.3	0.422	1.8	5
WB	70	4.188	4.2	0.436	1.6	5
INT	70	4.266	4.4	0.418	1.8	5
TP	70	4.180	4.4	0.512	1.8	5
FD	70	4.263	4.4	0.399	1.8	5

Sumber: data diolah

Tabel 8 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Coeff	t-Stat	Sig	
Konstanta	2.794	2.264	0.027	**
PS	0.067	1.264	0.211	
WB	0.352	3.220	0.002	***
INT	0.434	3.754	0.000	***
TP	-0.044	-0.684	0.496	
R ²		.787		
Adj. R ²		.774		
F Stat		59.924		
Sig (F)		.000		

Sumber: data diolah

Pengaruh whistleblowing terhadap fraud detection

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *whistleblowing* berpengaruh positif terhadap *fraud detection*. Hasil pengujian ini sejalan dengan Indrasti & Karlina (2020), Nugroho (2015), Permana & Eftarina (2020), Wahyuni & Nova (2018), Wardana et al. (2017), namun tidak sejalan dengan Dewi (2016). *Whistleblowing system* yang dijalankan organisasi memungkinkan adanya pelaporan yang dilakukan oleh anggota atau manta anggota organisasi atas tindakan kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan di dalam organisasi (Nugroho, 2015). Penerapan *whistleblowing system* dalam suatu organisasi diharapkan dapat menambah kesadaran para pelapor untuk tetap menjaga integritas mereka dan melaporkan tindak kecurangan (Nugroho, 2015). Selain itu, sistem yang diterapkan ini dapat melindungi pihak yang melaporkan kecurangan tersebut sehingga tindakan kecurangan yang dilakukan dalam organisasi dapat diminimalisir. Di sisi lain, kondisi ini dapat mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi tindakan kecurangan yang terjadi.

Pengaruh integritas terhadap fraud detection

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap *fraud detection*. Hal pengujian ini sejalan dengan Nurdahlia et al. (2020) dan Surya et al. (2021), namun tidak sejalan dengan temuan dari Lestari & Supadmi (2017). Integritas seorang auditor dipengaruhi oleh sifat individu dari auditor itu berdasarkan teori atribusi. Auditor yang memiliki integritas yang tinggi akan bekerja secara jujur dan berintegritas berdasarkan dengan bukti audit yang ditemukannya. Adanya perikatan audit dan hubungan dengan klien yang sudah lama dapat menurunkan integritas auditor. Kondisi ini rentan dengan integritas seorang auditor karena menyangkut dalam kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh kliennya. Oleh karena itu,

integritas yang tinggi yang dimiliki oleh seorang auditor dapat memudahkan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan yang terjadi dan mengakibatkan auditor tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain dalam menjalankan tugasnya.

Pengaruh *time pressure* terhadap *fraud detection*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *time pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraud detection*. Hasil pengujian ini sejalan dengan Anggriawan (2014) dan Yuara et al. (2018), namun tidak sejalan dengan Suseno (2021) dan Agustina et al. (2021). Berdasarkan teori atribusi, perilaku auditor dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu *time pressure*. Adanya *time pressure* menyebabkan auditor lebih rentan melakukan kesalahan karena adanya tekanan waktu yang dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan. Dengan adanya tekanan waktu dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi atas anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat. Semakin ketatnya waktu yang diberikan memungkinkan pendeteksian kecurangan tidak berlangsung dengan baik sehingga mempengaruhi kualitas laporan audit.

PENUTUP

Skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Sementara itu, *whistleblowing* dan integritas berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan *time pressure* berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan. Responden dalam penelitian ini relatif sedikit karena survey kuisisioner dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan responden yang lebih banyak dan waktu penelitian yang lebih panjang untuk mendapatkan hasil pengujian yang lebih baik. Penelitian ini mengindikasikan kepada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) perlu melakukan pembinaan terhadap auditor tidak hanya Akuntan Publik, terutama *softskill*. Selain itu, Kementerian Keuangan perlu memperbaiki kebijakan terkait dengan kemampuan auditor junior yang merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan audit.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2020). *Report to the nations 2020 global study on occupational fraud and abuse*. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>
- Agustina, F., Nurkholis, & Rusydi, M. K. (2021). Auditors' professional skepticism and fraud detection. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 10(4), 275–287. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i4.1214>
- Alam, M. D. (2013). Persepsi aparaturnya pemerintah dan anggota dewan perwakilan rakyat daerah kota malang terhadap fraud dan peran *whistleblowing* sebagai upaya pencegahan dan pendeteksian fraud. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2), 1–21. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1280>
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud (studi empiris pada kantor akuntan publik di DIY). *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 3(2), 101–116. <https://doi.org/10.21831/nominal.v3i2.2697>
- Anto, L. O., Mustafa, S., & Florensia, A. (2020). Pengaruh beban kerja dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada inspektorat provinsi Sulawesi Tenggara. *JUMBO (Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Organisasi)*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/10.33772/jumbo.v4i2.13676>
- Chandra, N., & Suhartono, S. (2020). Analisis pengaruh fraud diamond dan good corporate governance dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement. *Jurnal Bina Akuntansi*, 7(2), 175–207. <https://doi.org/10.52859/jba.v7i2.93>
- Cohen, J. R., & Bennie, N. M. (2006). The applicability of a contingent factors model to accounting ethics research. *Journal of Business Ethics*, 68(1), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9036-2>

- Dewi, M. (2016). *Pengaruh red flag, whistleblowing, dan profesionalisme auditor internal terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33212/1/MUSTIK_A_DEWI.pdf
- Fullerton, R., & Durtschi, C. (2004). The effect of professional skepticism on the fraud detection skills of internal auditors. *SSRN Electronic Journal*, 1–38. <https://doi.org/10.2139/ssrn.617062>
- Ghosh, A., & Pawlewicz, R. (2009). The impact of regulation on auditor fees: Evidence from the Sarbanes-Oxley Act. *Auditing*, 28(2), 171–197. <https://doi.org/10.2308/aud.2009.28.2.171>
- Hamilton, J., Ruddock, C., Stokes, D., & Taylor, S. (2005). *Audit partner rotation, earnings quality and earnings conservatism*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.740846>
- Hartan, H. T. (2016). Pengaruh skeptisme profesional, independensi dan kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (studi empiris pada inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). In *Unviversitas Negeri Yogyakarta*. http://eprints.uny.ac.id/43172/1/SKRIPSI_Trinanda_Hanum_Hartan.pdf
- Heider, F. (1958). Attribution theory. In *A First Look at Communication Theory* (pp. 235–246). Em Griffin. <https://www.afirstlook.com/docs/attribut.pdf>
- Indrasti, A. W., & Karlina, B. (2020). Determinants affecting the auditor's ability of fraud detection: internal and external factors (empirical study at the public accounting firm in Tangerang and South Jakarta Region in 2019). In *Advances in Economics, Business and Management Research* (Vol. 127, Issue Aicar 2019). <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200309.005>
- Khotimah, H. (2021). *Kasus enron corporation, etika profesi akuntansi dan stabilitas ekonomi*. LPPM Universitas Pamulang. <https://lppm.unpam.ac.id/2021/11/02/kasus-enron-corporation-etika-profesi-akuntansi-dan-stabilitas-ekonomi/>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate accounting: IFRS Edition, 3rd Edition*. John Wiley & Sons, Inc. https://www.google.co.id/books/edition/Intermediate_Accounting/VXH5twEA_CAAJ?hl=en
- Larasati, D., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh pengalaman, independensi, skeptisisme profesional auditor, penerapan etika, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.4845>
- Lestari, N. K. L., & Supadmi, N. L. (2017). Pengaruh pengendalian internal, integritas dan asimetri informasi pada kecurangan akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), 389–417. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/33166>
- Nasution, H., & Fitriany, F. (2012). Pengaruh beban kerja, pengalaman audit, dan tipe kepribadian terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. In *Symposium Nasional Akuntansi 15*. <https://muhariefeffendi.files.wordpress.com/2008/10/sna15-075-cg-57.pdf>
- Ningsih, F., & Nadirsyah, N. (2017). Pengaruh independensi, skeptisisme profesional auditor, penerapan standar audit, dan etika audit terhadap kualitas hasil audit. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(3), 48–58. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/EKA/article/view/4467>
- Ningtyas, I., Delamat, H., & Yuniartie, E. (2019). Pengaruh pengalaman, keahlian dan skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan (studi empiris pada BPK RI Perwakilan Sumatera Selatan). *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2), 113–124. <https://doi.org/10.29259/ja.v12i2.9312>
- Nugroho, V. O. (2015). Pengaruh persepsi karyawan mengenai whistleblowing system terhadap pencegahan fraud dengan perilaku etis sebagai variabel intervening pada PT Pagilaran. In *Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta*. http://eprints.uny.ac.id/17361/1/SKRIPSI_FULL_TEXT.pdf

- Nurdahlia, N., Rahmawati, R., & KUSDARIANTO, I. (2020). *Pengaruh pengalaman kerja auditor dan integritas auditor terhadap pendeteksian kecurangan*. http://repository.umpalopo.ac.id/253/1/JURNAL_NURDAHLIA-dikonversi.pdf
- Permana, Y., & Eftarina, M. (2020). Peran whistleblowing system dalam memoderasi pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3* (Issue Buku 2: Sosial dan Humaniora). <https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/6836>
- Pikirang, J., Sabijono, H., & WOKAS, H. R. . (2017). Pengaruh tekanan waktu, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit di kantor inspektorat Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 12(2), 717–732. <https://doi.org/10.32400/gc.12.2.18034.2017>
- Puspaningsih, A., & Fadlilah, N. (2017). Ketepatan pemberian opini auditor: Survey terhadap auditor di Yogyakarta. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 17(2), 19–39. <https://doi.org/10.20885/jabis.vol17.iss2.art2>
- Said, L. L., & Munandar, A. (2018). The influence of auditor's professional skepticism and competence on fraud detection: the role of time budget pressure. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 15(1), 104–120. <https://doi.org/10.21002/jaki.2018.06>
- Schmitt, J. (2015). Attribution theory. In *Wiley Encyclopedia of Management* (pp. 1–3). <https://doi.org/10.1002/9781118785317.weom090014>
- Sujarweni, V. W. (2015). *SPSS Untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Surya, A. H. W. J., Lannai, D., & Amiruddin, A. (2021). Effect of integrity, work experience and compesantion on fraud detection through professional skepticism. *Point of View Research Accounting and Auditing*, 2(3), 192–211. <http://www.journal.accountingpointofview.id/index.php/povraa/article/view/149>
- Suseno, A. A. (2021). Pengaruh professional skepticism dan time budget pressure terhadap fraud detection dengan teknik audit berbantuan komputer (TABK) sebagai variabel moderasi. In *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Umar, H. (2020). *Detecting corruption HU model*. Universitas Trisakti.
- Wahyuni, E. S., & Nova, T. (2018). Analisis whistleblowing system dan kompetensi aparatur terhadap pencegahan fraud (studi empiris pada satuan organisasi perangkat daerah Kabupaten Bengkalis). *INOVBIZ: Jurnal Inovasi Dan Bisnis*, 6(2), 189–194. <http://ejournal.polbeng.ac.id/index.php/IBP/article/view/867>
- Wardana, I. G. A. K., Sujana, E., & Wahyuni, M. A. (2017). Pengaruh pengendalian internal, whistleblowing system dan moralitas aparat terhadap pencegahan fraud pada dinas pekerjaan umum Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 8(2), 1–10. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/12161>
- Wiguna, F., & Hapsari, D. W. (2015). Pengaruh skeptisisme profesional dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan. In *e-Proceeding of Management* (Vol. 2, Issue 1). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/1746>
- Yuara, S., Ibrahim, R., & Diantimala, Y. (2018). Pengaruh sikap skeptisisme profesional auditor, kompetensi bukti audit dan tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(1), 69–81. <https://doi.org/10.24815/jped.v4i1.10924>
- Listari, S., 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 6(1), pp.51-60.
- MUKTIADJI, N., MULYANI, S., DJANEGARA, M.S. and PAMUNGKAS, B., 2020. The role of financial management accountability in enhancing organizational

performance in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 7(12), pp.845-852.

Qoribudin, M. and Sukartaatmadja, I., 2018. Analysis of The Effects of Trade Receivable Policies, Funding Policies and Investment Policies on Company Profitability. In *International Conference On Accounting And Management Science 2018* (pp. 259-268).

Suharmiati, S., Listari, S. and Effendy, M., 2018. Winning Banking Competition through KREDIT MULTIGUNA Services. In *International Conference On Accounting And Management Science 2018* (pp. 230-230).

Supriadi, Y. and Syahidah, H., 2018. Analisis Pengaruh Kebijakan Investasi, Pertumbuhan Penjualan Dan Efisiensi Biaya Operasi Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 6(1), pp.65-75.

Supriadi, Y., 2020. Pelatihan Layanan Urutan Dana (Equity Crowdfunding) Sebagai Alternative Sumber Pendanaan UMKM Untuk Naik Kelas. *Jurnal Abdimas*, 4(3), pp.231-240.

Wibowo, E.M., 2014. Iriyadi.(2014). Pengaruh Persediaan Terhadap Peningkatan Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 2(1).